

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pengaruh persepsi Angela Merkel dalam penetapan *Open Door Policy* Jerman dianalisis menggunakan kerangka pemikiran Ole R. Holsti. Pertama, informasi-informasi sebagai input bagi sistem keyakinan Merkel terdiri atas sejarah kehidupannya, pergolakan domestik di berbagai negara terutama Timur Tengah serta lonjakan jumlah angka pengungsi yang menyebabkan krisis pengungsi di Eropa 2015. Informasi-informasi tersebut memiliki dua pola hubungan dengan keputusan Merkel, yakni hubungan tidak langsung dimana informasi akan diolah melalui sistem kepercayaan yang terdiri atas citra masa lalu, sekarang dan akan datang sehingga membentuk persepsi realitas serta hubungan langsung terkait hal yang seharusnya terjadi menurut Merkel (nilai).

Input tersebut membentuk sistem keyakinan Merkel terkait citra masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Citra masa lalu menurut Merkel adalah Jerman dan Eropa memiliki sejarah masa lalu terkait pengungsi. Sejarah tersebut merupakan peristiwa Holocaust dan reunifikasi Jerman. Citra masa sekarang menurut Merkel adalah Jerman dan Uni Eropa memperlihatkan skeptisisme dan penolakan terhadap pengungsi dan merupakan potret repetisi masa lalu. Lalu, citra masa yang akan datang menurut Merkel adalah terancamnya citra baik Jerman dan Uni Eropa di mata dunia jika tetap menolak pengungsi.

Citra tersebut kemudian membentuk suatu persepsi tentang realitas, yakni Jerman dan Uni Eropa harus menjadi leading role dalam hal penanggulangan

krisis pengungsi. Sedangkan nilai atau hal yang seharusnya terjadi menurut Merkel adalah Jerman dan Uni Eropa harus membuka diri terhadap kedatangan pengungsi. Maka, berdasarkan hubungan langsung dan tidak langsung tersebut Merkel hadir dengan keputusannya menetapkan *Open Door Policy* Jerman sebagai tindak respon krisis pengungsi Eropa 2015.

5.2 Saran

Dewasa ini, isu pengungsi semakin santer digandrungi sebagai topik penelitian ilmu hubungan internasional. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa isu pengungsi masih terus berlangsung dan masih harus menemukan jalannya menuju solusi terbaik. Meski sudah mengalami de-eskalasi, krisis pengungsi Eropa nyatanya belum sepenuhnya berakhir karena masih berlangsungnya pertentangan di tubuh Uni Eropa maupun di ranah domestik negara anggotanya terkait tindakan tepat yang seharusnya diimplementasikan. Maka dari itu, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menggali lebih dalam lagi fenomena pengungsi Eropa dan menganalisisnya menggunakan pisau analisis yang lebih kompleks. Dengan itu, maka akan dapat dihasilkan suatu karya ilmiah yang lebih baik, lebih solutif dan secara praktis dapat menjadi input kebijakan bagi pihak-pihak berwenang.